

**ANALISIS HASIL BELAJAR MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA
LOKAL MENURUT TEORI POLYA****Anita Sri Rejeki Hutagaol¹, Oleggius Jiran Dores², Melinda Rismawati³**^{1,2,3}Pendidikan Matematika, STKIP Persada Khatulistiwaemail: boruhutagaolbest@gmail.com**Abstract**

This research aims to obtain information on how much students make mistakes according to Polya's theory and to find out the causes of students making these mistakes. This type of research is qualitative research that is analyzed using a descriptive approach in problem research. The subjects of this research were class VIII B SMPN 2 Sintang with 37 people, and the data analysis used descriptive qualitative. The results obtained are 89.3% of students' errors in understanding the problem, 41.5% of students' misconceptions in formulating problems, 32.2% of students making mistakes in carrying out plans and errors when checking back answered 36.4% of students. Factors causing these errors: (1) students are less interested in learning mathematics, (2) lack of talent in mathematics, (3) difficulty working on problems and (4) teachers' teaching methods are less varied in providing explanations about mathematics lessons, mainly based on local culture.

Keywords: *mathematics learning outcomes, local culture*

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya riset ini untuk mendapatkan informasi seberapa besar kesalahan siswa sesuai teori Polya dan mendapatkan penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut. Tipe riset ini merupakan riset kualitatif yang dianalisis dengan memakai pendekatan deskriptif berbentuk riset permasalahan. Subyek riset ini adalah siswa kelas VIII B SMPN 2 Sintang dengan jumlah 37 orang dan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang didapat yaitu 89,3% kesalahan siswa dalam memahami masalah, kesalahan dalam merumuskan masalah sebanyak 41,5% siswa, melakukan kesalahan dalam melaksanakan rencana adalah 32,2% siswa dan kesalahan saat memeriksa kembali menjawab 36,4% siswa. Faktor penyebab kesalahan tersebut: (1) siswa kurang tertarik untuk belajar matematika, (2) kurang berbakat dalam matematika, (3) kesulitan mengerjakan soal dan (4) cara mengajar guru kurang bervariasi dalam memberikan penjelasan tentang pelajaran matematika khususnya berbasis budaya lokal.

Kata kunci: hasil belajar matematika, budaya lokal

PENDAHULUAN

Kegunaan praktis matematika menunjukkan hubungan keterukuran dengan tabulasi serta kegunaan hipotesisnya mempermudah proses berkarya (Cartledge, 2005; Firmansyah & Puspitasari, 2013), meningkatkan proses berfikir dan berlogika, oleh karenanya manfaat matematika ialah menjadi penghubung dan kontribusi ilmu teoritis ataupun praktis dengan tujuan dapat menyelesaikan per-masalahan kontekstual (Tariga, 2012; Widiawati & Sofyan, 2013; Afriansyah, 2015). Matematika juga mempengaruhi tingkat kecerdasan individu.

Kecerdasan Individu termuat dari kemampuannya menggunakan pengetahuan diri sendiri dalam memecahkan permasalahan kontekstual. Sejalan dengan itu individu cerdas siap mengaplikasikan ilmunya untuk diri sendiri dan lingkungannya (Kusuma, 2018). Namun proses pembelajaran yang kurang inovatif dapat membatasi kemampuan seseorang untuk mengontruksi sendiri pengetahuannya dan menemukan solusi dari permasalahan secara mandiri (Nursyam, 2020).

Oleh karena itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir individu menjadi berpikir tingkat tinggi sehingga dapat menyelesaikan masalah yang sulit dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika sering mengalami hambatan (Hidayatilah & Rahadi, 2013),

diantaranya siswa kesulitan dalam menguasai topic dalam pembelajaran matematika (Mayasari & Afriansyah, 2016, Sutisna & Nanang, 2013) sehingga dampak belajar matematika siswa masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal. Hasil riset (Fitria Nova, dkk, 2021), siswa melakukan kesalahan dimana siswa tidak paham apa yang menjadi pertanyaan dalam soal yang merupakan kesalahan yang paling besar persentasenya, membuat rencana penyelesaian soal, mengaplikasikan rumus dan mengecek lagi hasil yang telah diperoleh. Sejalan dengan hasil riset (Jannatul Aulia dan Kartini, 2021) menyimpulkan pengelompokan kesalahan yang dilakukan siswa pada aspek imajiner, tata cara dan pola.

Selain itu, menurut (Ardiyanti, 2014) mengungkapkan terdapat kesalahan pada aspek pemahaman masalah, merancang model, melaksanakan perhitungan dan pengambilan kesimpulan. Kesalahan yang ditemukan dapat dijadikan bahan evaluasi dimana kesalahan tersebut bisa diminimalisir untuk proses pembelajaran selanjutnya sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal. Hal tersebut juga sejalan dengan (Sartika & Puspitasari, 2013) siswa sangat jarang sekali menuliskan diketahui dan ditanyakan pada saat mengerjakan soal matematika, hal ini merupakan penyebab yang paling dominan diantara penyebab yang lainnya. Berdasarkan Standar IsiNo. 20 (Permendikbud, 2006) dijelaskan diantaranya; 1). Memahami konsep, menjabarkan keterkaitan berbagai

persepsi dan prosedur sistematis untuk diaplikasikan dengan mudah, efektif, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. 2). Mengaplikasikan konsep dalam setiap bentuk atau pola, karakter, menggeneralisasikan, pembuktian, penjelasan gagasan dan pernyataan. 3). Menyelesaikan masalah diantaranya memahami, penentuan model, dan penentuan penyelesaian yang digunakan. 4). Menggabungkan berbagai hal diantaranya ide terhadap lambang, diagram, diagram, alat bantu sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap soal. 5). Mengetahui manfaat matematika secara real, yaitu adanya perhatian, minat, keingintahuan, keuletan dan kepercayaan diri dalam mempelajari matematika.

Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan matematika juga termuat dalam NCTM, diantaranya:

1. Practical Goal, berhubungan dengan pengembangan kompetensi siswa mengaplikasikan matematika dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.
2. Civic Goal, mencakup partisipasi aktif, cerdas dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.
3. Professional Goal, Pendidikan sebagai alat mengantarkan siswa siap untuk mampu bekerja dalam dunia kerja yang sesungguhnya.
4. Cultural Goal, merupakan bentuk hasil budaya. sehingga menempatkan matematika sebagai proses dan produk untuk mengembangkan suatu kebudayaan (Wijaya, 2012).

Dengan demikian pendidikan matematika dipakai sebagai alat untuk memahami, penyelesaian soal

kontekstual yang terjadi dalam masalah nyata yang dialami siswa. Melalui berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari menjadikan siswa mudah menyelesaikan masalah tersebut. Oleh sebab itu, peristiwa yang bersifat kontekstual sebaiknya dihubungkan kepada budaya lokal siswa, hal tersebut didukung pendapat (Fajarini, 2014), yang menyatakan budaya lokal adalah pandangan dan strategi hidup menghadapi masalah-masalah pada semua bidang kehidupan. Ditambah lagi sistem pelajaran di Indonesia dapat memuat banyak kekayaan budaya lokal. Definisi selanjutnya mengenai budaya lokal ditegaskan oleh pendapat (Rahyono, 2009) bahwa sistem pembelajaran diperoleh masyarakat berasal dari pengalaman sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan (Kewuel, 2016) bahwa pendidikan yang dibuat harus berdasarkan atas pertimbangan kedekatan dengan manusia itu sendiri untuk proses memanusiakan manusia yang sesungguhnya.

Dengan demikian materi pembelajaran hendaknya mempunyai fungsi dan kesesuaian yang tinggi untuk keberdayaan hidup sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya lokal yang diajarkan kepada siswa bertujuan agar siswa selalu lekat dengan situasi nyata sehingga tercipta karakter dan landasan hidup yang baik, karena digunakan sebagai sumber bahan pembelajaran, sehingga dapat menjembatani siswa mengenal dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki.

Nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat diaplikasikan dalam

materi matematika satu diantaranya SPLDV. Informasi yang didapat pada saat awal pengamatan pada saat tanya jawab terhadap guru mata pelajaran masalah yang sering ditemukan dalam soal cerita pada materi SPLDV yaitu menentukan besaran yang belum diketahui, menuliskan ditemukan, ditanyakan, menentukan model matematikanya, dan terakhir kesulitan dalam menentukan penyelesaiannya. Sehingga siswa dengan mudah memecahkan soal yang terdapat di SPLDV berbasis budaya hendaklah terlebih dahulu menentukan dua besaran yang belum diketahui kemudian dituliskan pemisalan untuk menentukan besaran dalam Langkah penyelesaian, dan langkah selanjutnya menghubungkan dua pernyataan berdasarkan dua pernyataan untuk dapat membuat model matematika, dan tahap terakhir menggunakan metode yang ada yang disesuaikan dengan masalah (M. Cholik dan Sugijono, 2006). Sehingga siswa terbiasa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan budaya lokal.

Kemampuan siswa diperoleh melalui dunia pendidikan, dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan diri sendiri (Sumartini, 2016). Sebagaimana disebutkan Dahar bahwa keterampilan penyelesaian masalah merupakan dasar utama dari proses Pendidikan (Sumartini, 2016). Sejalan dengan hal tersebut Polya menyatakan kemampuan penyelesaian soal adalah kemauandalam mencari solusi terhadap masalah untuk memperoleh hasil yang diperoleh

tidak mudah (Indarwati, 2014). Ben-Zeev dan Sternberg mengartikan penyelesaian soal merupakan rangkaian tindakan dalam kemampuan pengetahuan sehingga memudahkan dalam menyelesaikan masalah dari hal yang belum diketahui pemecahannya sampai ke keadaan yang tidak tahu proses pemecahannya (Fitriasih, 2017).

Polya (Arifin & Aprisal, 2020) menjabarkan langkah-langkah pemecahan masalah yang terdiri atas aspek memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian soal, melakukan rencana penyelesaian soal serta mengecek lagi hasil yang telah diselesaikan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan bukunya yakni Cara menyelesaikannya (Polya, 1973) “kamu harus memahami, menemukan hubungan antara data, hal yang tidak diketahui, melaksanakan perencanaan dan Langkah terakhir memeriksa Kembali jawaban”.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Sintang diperoleh informasi bahwa kemampuan kognitif siswa kelas VIII B masih rendah dan terlihat juga jika siswa di kelas VIII B adalah kelas yang persentase ketidaktuntasannya paling besar dibandingkan kelas VIII A ketidaktuntasannya adalah 69% sedangkan kelas VIII A sebesar 39%. Selanjutnya tanya jawab bersama guru mata pelajaran matematika diperoleh informasi di kelas VIII B melakukan kesalahan berbeda-beda berdasarkan faktor penyebab siswa melakukan kesalahan yang akan dianalisis berdasarkan teori Polya.

Alasan menggunakan teori tersebut: (1) langkah lebih mudah dipahami, (2) tahapan kegiatan dalam Polya lebih jelas penjabarannya dan (3) langkah telah mewakili pemecahan dari pendapat ahli yang lain. Slameto (Resi, 2017) menyebutkan faktor penyebab peserta didik melakukan kesalahan berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswayang akan dianalisis berdasarkan cara mengajar guru dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan definisi mengajar merupakan pemberian ilmu pengetahuan terhadap siswa melalui langkah berlatih dan pemberian stimulus sehingga siswa mendapatkan banyak pengetahuan, (Maswan dan Khoirul Muslimin, 2011). Sehingga kemampuan guru sangat mempengaruhi siswa dalam melakukan kesalahan.

METODE

Penelitian ini mempunyai subjek berjumlah 37 siswa yaitu siswa kelas VIII B SMP Negeri 2

Sintang yang dilaksanakan pada tahun akademik 2020 - 2021. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dimana subjek dipilih karenakemampuan kognitif lebih rendah dari kelas lainnya untuk mengerjakan masalah SPLDV berbasis budaya lokal, hal ini terlihat dari nilai KKM. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik pengujian (tes), tanya jawab (wawancara) serta pengarsipan (dokumentasi). Berdasarkan pendapat Arifin (Fajar et al., 2018) pengujian merupakan cara perhitungan dengan memuat kejadian, rangkaian soal untuk diselesaikan, sedangkan instrumen penelitiannya adalah pedoman wawancara dan tes soal dimana instrumen penelitian haruslah sesuai terhadap aspek penelitian dengan efektif dan efisien (Suharsimi & Arikunto, 2016). Adapun pedoman penskoran soal akan dinilai berdasarkan pedoman dibawah ini:

Tabel.1
Penilaian Keterampilan Hasil Belajar

PedomanPenilaian	Aksi kepada Masalah	Skor
Pemahaman masalah	Jawaban tidak ada sama sekali	0
	Salah dalam menuliskan diketahui/ditanyakan	1
	Informasi yang dipahami kurang tepat	2
	Pemahaman masalah benar	3
Membuat Rancangan Penyelesaian	Penyelesaian tidak sesuai urutan	0
	Penyelesaian memiliki langkah yang tidak benar	1
	Penyelesaian mendekati solusi yang tepat tetapi tidak utuh	2
	Menuliskan penyelesaian dengan benar sesuai dengan langkah yang tepat	3
Melaksanakan	Penyelesaian tidak ada dituliskan	0

Rencana Penyelesaian	Terdapat penyelesaian yang tidak sesuai dengan tahapan	1
	Langkah penyelesaian tepat tetapi perhitungansalah	2
	Tahapan digunakan dengan tepatdan hasil perhitungan benar	3
Mengecek Kembali Penyelesaian	Tidak menuliskan kesimpulan	0
	Menuliskan kesimpula tetapi belum tepat	1
	Kesimpulan ada dan tepat	2

Sumber: (Ariani et al., 2017)

Nilai kemudian diubah ke dalam skor 100 menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Total Skor}} \times 100$$

dimana N adalah skor akhir dandianalisis agar dapat diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes yang telah divalidasi oleh validator diberikan kepada siswa yang menjadi sasaran penelitian selanjutnya tes tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa saat mengerjakan soal berbasis budaya lokal sehingga dapat

menemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh rekapitulasi data setiap butir soal yang diselesaikan oleh 37 orang siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Sintang.

Tabel 2. Ringkasan Persentase

Deskripsi Kesalahan Siswa	Jenis Kesalahan menurut Polya	Persentase
Siswa tidak paham apa yang menjadi pertanyaan	Kesalahan pemahaman masalah	89,3%
Keliru/tidak dapatmenemukan rumus yang akan dgunakan dalam soal	Kesalahan membuat rencana penyelesaian soal	41,5%
Siswa tidak dapat mengaplikasikan rumus	Kesalahan melaksanakan rencana penyelesaian soal	32,2%
Pemeriksaan ulang tidak dilakukan kembali setelah menemukan jawaban	Kesalahan mengecek lagi penyelesaian yang diperoleh	36,4%

Dengan demikian berdasar-kan Tabel 2 di atas, diperoleh persentase terbanyak pada aspek pemahman soal sebesar 89,3% membuat rencana penyelesaian soal diperoleh kesalahan dengan persentase 41,5%, mengecek kembali jawaban yang diperoleh sebesar 36,4% dan persentase terendah terdapat pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian soal sebesar 32,2%.

Selanjutnya paparan aspek kesalahan siswa pada setiap tahapan Polya: 1. Kesalahan pemahaman masalah diperoleh berdasarkan tes dan tanya jawab hasil menunjukkan siswa tidak menuliskan masalah yang ditanyakan, ketelitian yang kurang, yang menyebabkan hampir 90% siswa melakukan kesalahan di tahapan ini. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Brown dan Skow, 2016) kesalahan siswa penyebabnya terdapat pada kemampuan pemahaman terhadap soal yang masih lemah, kecakapan terhadap topik matematika masih rendah, dan ketidakmampuan siswa dalam mengaplikasikan rumus ke dalam soal matematika 2. Kesalahan membuat rencana penyelesaiannya yaitu siswa menentukan penyelesaian ke dalam model matematika yang relevan dengan penyelesaian dalam soal atau siswa kelirudengan persentase terbanyak setelah aspek pemahaman masalah. 3. Kesalahan melaksanakan rencana penyelesaian soalnya yaitu siswa tidak dapat mengaplikasikan rumus merupakan persentase terendah dari aspek lainnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Jupri & Drijvers, 2016; Sepeng & Sigola, 2013).4.

Mengecek lagi penyelesaian dengan persentase 36,4% yaitu aspek siswa tidak memeriksa lagi penyelesaian merupakan persentase terbanyak ketiga dari tahapan yang lain, hal ini disebabkan banyak siswa sebelum mengumpulkan hasil pekerjaannya tidak mengecek lagi jawaban yang diperoleh tetapi langsung mengumpulkannya karena siswa merasa hasil yang diperoleh sudah benar.

Penyebab utama terjadinya kesalahan karena kemampuan pemahaman masalah siswa masih kurang, ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi bacaan soal yang sesuai dalam materi persamaan linear dua variable berbasis budaya lokal, ketidakterbiasaan siswa dalam menyelesaikan soal cerita khususnya berbasis budaya lokal, pengaturan waktu yang kurang optimal, dan penguasaan siswa masih sangat kurang, motivasi yang kurang dari dalam diri siswa, rendahnya bakat siswa dalam menyelesaikan soal berbasis budaya lokal, tingkat kecerdasan siswa masih cenderung rendah sehingga siswa kesulitan pada saat menyelesaikan soal.

Selanjutnya faktor eksternal penyebab kesalahan siswa diantaranya guru kurang memperkuat kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi SPLDV berbasis budaya lokal. Guru masih jarang memberikan soal-soal cerita yang di dapat dalam materi persamaan linear dua variable berbasis budaya lokal untuk dikerjakan oleh siswa padahal hal tersebut dapat menjadi alat bantu siswa untuk memecahkan dalam materi SPLDV berbasis budaya lokal, kemampuan guru

dalam memberi penjelasan mengenai materi yang sedang diajarkan masih belum optimal.

Seperti yang diungkapkan Kitchener (Fatimaningrum, 2011) guru yang professional adalah pribadi yang selalu melakukan pengembangan terhadap kompetensi yang dimiliki, senang melakukan refleksi diri untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan masalah yang telah dipaparkan memperoleh kesimpulan yaitu: (1) kesalahan pemahaman soal, menentukan penyelesaian rencana soal, melaksanakan rencana penyelesaian soal serta memeriksa lagi jawaban yang telah diperoleh, (2) Persentase

kesalahan langkah tidak diketahui apa yang ditanyakan di dalam soal merupakan persentase terbanyak sebesar 89,3%, 41,5% terdapat kesalahan pada aspek membuat rencana penyelesaian yaitu siswa keliru/tidak dapat menemukan rumus yang akan digunakan dalam soal, selanjutnya 36,4% tidak dapat mengaplikasikan rumus, dan persentase terendah terdapat pada aspek mengecek Kembali jawaban yang telah diperoleh sebesar 36,4%. (3) penyebab siswa melakukan kesalahan diantaranya ketertarikan siswa kurang untuk mempelajari matematika, gegabah dan ketelitian siswa kurang pada saat penyelesaian soal dan proses pembelajaran yang dilakukan guru masih belum maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ardiyanti, Bharata. Yunarti, Haninda. (2014). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Universitas Lampung*. 2(7), 84 – 92.
- Ariani, S., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. (2017). kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika menggunakan strategi abduktif-deduktif di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Elemen*, 3(1), 25– 34.
- Arifin, S., & Aprisal. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 89-98.
- Ariyadi, Wijaya. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif. Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Brown, J., & Skow, K. (2016). *Mathematics identifying*

Vol. 6 No. 2, Maret 2022, hlm. 112–121

ISSN 2580-5320 (online)

DOI: <https://doi.org/10.36294/jmp.v6i1.1366>Available online www.jurnal.una.ac.id/indeks/jmp

- and addressing student errors.* Nashville, TN: The IRIS Center.
- Desi Indarwati, Wahyudi, dan Novisita Ratu. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, 30(1), 17-27.
- Fatimaningrum, A.S. (2011). Karakteristik Guru dan Sekolah yang Efektif Dalam Pembelajaran. PG PAUD: UNY
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosiodidadaikta: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Fajar, A. P., Kodirun, Suhar, & Arapu, L. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 9(2), 229–239.
- Fitriasih, A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Strategi Working Backward. *FKIP UMP*, 22–46.
- Jannatul Aulia dan Kartini. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Himpunan Kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Cendekia*, 5(1), 484-500.
- Jupri, A., & Drijvers, P. (2016). Student difficulties in mathematizing word problems in Algebra. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(9), 2481–2502.
- Kusuma, J.W. (2018). Pengaruh Pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STIE Bina Bangsa pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 1-12.
- Maswan & Khoirul Muslimin. (2017). *Teknologi Pendidikan Penerapan Pembelajaran Yang Sistematis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursyam, A. (2020). 'Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender', *AnNisa', Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 12(2), 679 – 688.
- Polya, G. (1973). *How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Stanford University.
- Rahyono, F. (2009). *Kearifan Lokal dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu*

Vol. 6 No. 2, Maret 2022, hlm. 112–121

ISSN 2580-5320 (online)

DOI: <https://doi.org/10.36294/jmp.v6i1.1366>

Available online www.jurnal.una.ac.id/indeks/jmp

Pendekatan Praktik.
Bandung: Rineka Cipta.
Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan
Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematis Siswa

melalui Pembelajaran
Berbasis Masalah. *Jurnal
Pendidikan Matematika
STKIP Garut*. 5(2), 148 –
158.